

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan tidak hanya proses “*transfer of knowledges*” tetapi juga “*transfer of values*”. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (Kemendikbud, 2013). Kurikulum 2013 memfokuskan penekanan pembelajaran pada proses untuk membangun karakter. Diterapkannya pendidikan karakter di sekolah merupakan suatu upaya menginternalisasi suatu nilai dalam sikap dan perilaku sehingga membentuk karakter.

Menurut Lickona (2013), karakter merupakan ukuran yang paling baik dalam menilai individu sehingga dapat mengukur keberhasilan suatu negara. Salah satu tujuan dari pembentukan karakter adalah mengembangkan kepribadian yang berintegritas terhadap nilai atau aturan yang ada. Untuk mengembangkan kepribadian tersebut seseorang harus mengenali potensi diri dan memiliki keyakinan bahwa ia mampu. Pendidikan berbasis potensi diri (Khan, 2010) merupakan proses kegiatan pada peningkatan kualitas pendidikan yang selalu mengajarkan, membimbing, dan membina setiap manusia untuk memiliki kompetensi intelektual (kognitif), karakter (afektif), dan keterampilan (psikomotor).

Sekolah merupakan lingkungan kedua bagi peserta didik yang dapat mempengaruhi konsep diri, keterampilan sosial, nilai, kematangan penalaran moral, perilaku proposional, dan pengetahuan tentang moralitas (Berkowitz, 2002). Meskipun sekolah merupakan lingkungan kedua bagi peserta didik dalam membentuk karakter, sekolah merupakan tempat untuk menanamkan dan mengembangkan nilai baik dengan pendidik maupun teman sebaya. Di sekolah, peserta didik saling berinteraksi dengan teman sebaya, pendidik dan lingkungan. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, pendidik perlu memberikan motivasi kepada peserta didik untuk dapat memahami pelajaran. Pendidik memberikan

kesempatan kepada peserta didik agar peserta didik dapat aktif dengan cara mengadakan diskusi, penelitian, observasi, dan mengadakan kegiatan bersama.

Menurut Purwanto (2004), secara umum faktor yang mempengaruhi aktivitas peserta didik ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang terdapat dalam diri peserta didik. Faktor internal terdiri dari aspek fisiologis maupun aspek psikologis. Salah satu aspek psikologis yang mempengaruhi aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran adalah efikasi diri, sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi aktivitas peserta didik adalah keadaan keluarga, pendidik dan cara mengajar, materi pelajaran, motivasi sosial, lingkungan serta kesempatan. Secara garis besar, ada tiga aspek yang terlibat dalam menentukan aktivitas peserta didik di kelas yaitu efikasi diri peserta didik, kesempatan yang diberikan pendidik, dan materi ajar.

Berdasarkan survei terhadap beberapa SMA di kota Padang (Azizah, 2014) menggunakan angket aktivitas peserta didik di kelas, ditemukan fakta bahwa penyebab peserta didik kurang aktif di kelas adalah rendahnya efikasi diri peserta didik. Hal ini terbukti dari persentase rata-rata skor efikasi diri peserta didik sebesar 58,5. Persentase skor rata-rata efikasi diri termasuk kategori rendah. Ada tiga aspek yang diukur menggunakan angket aktivitas peserta didik, yaitu efikasi diri peserta didik, kesempatan yang diberikan pendidik, dan materi ajar. Penelitian ini dilakukan terhadap tiga SMA di kota Padang dengan kluster berbeda, yaitu kluster rendah, sedang, dan tinggi. Persentase rata-rata skor aspek kesempatan yang diberikan pendidik dan aspek materi ajar termasuk kategori tinggi, namun persentase rata-rata skor aspek materi ajar lebih rendah dibandingkan dengan persentase rata-rata skor aspek kesempatan yang diberikan pendidik. Persentase skor rata-rata aspek efikasi diri termasuk kategori rendah dibandingkan dengan persentase aspek kesempatan yang diberikan pendidik dan aspek materi ajar.

Peserta didik yang memiliki efikasi diri rendah cenderung menarik diri dari lingkungannya. Peserta didik masih memiliki masalah terhadap efikasi diri terutama dalam proses pembelajaran di sekolah. Hasil pengamatan pada proses pembelajaran, peserta didik mudah menyerah dan sering mengeluh jika dihadapkan pada materi pelajaran yang menurutnya sulit. Hal ini akan

menimbulkan masalah dalam proses pembelajaran sehingga akan berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik. Efikasi diri penting untuk diteliti karena efikasi diri digunakan peserta didik untuk mengatur pembelajaran mereka sendiri dan menguasai kegiatan akademik, sehingga akan berpengaruh terhadap motivasi dan prestasi akademik (Bandura, 1993a). Efikasi diri berperan sebagai mekanisme kognitif yang memungkinkan seseorang untuk mengendalikan diri mereka terhadap tekanan atau situasi yang sulit (Bandura, 1997b). Jika seseorang yakin bahwa ia dapat menghadapi tekanan yang muncul, maka orang tersebut tidak merasa cemas.

Menurut Hilgrad (Atkinson, Atkinson, dan Hilgrad, 1996), kecemasan merupakan emosi yang tidak menyenangkan, yang ditandai dengan istilah seperti kekhawatiran, keprihatinan, dan rasa takut. Peserta didik yang merasa cemas akan cenderung menarik diri dari lingkungannya. Hubungan yang kuat antara aktivitas dan emosi peserta didik merupakan mediator untuk mengembangkan karakter. Peserta didik yang merasa cemas akan menarik diri dari lingkungannya, sehingga akan menghambat perkembangan karakter peserta didik tersebut. Oleh sebab itu, dibutuhkan suatu solusi untuk meningkatkan efikasi diri dan mengurangi kecemasan peserta didik, sehingga berpengaruh terhadap aktivitas peserta didik di kelas.

Solusi untuk masalah peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran yang disebabkan oleh rendahnya efikasi diri peserta didik adalah dengan mengubah metode pembelajaran dari yang berpusat pada pendidik menjadi berpusat pada peserta didik. Metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dapat meningkatkan efikasi diri sehingga peserta didik tidak merasa cemas dalam proses pembelajaran. Ada beberapa cara untuk mengatasi kecemasan peserta didik mempelajari IPA (termasuk kimia) salah satu diantaranya adalah belajar kelompok (Mallow, 2006). Pada pembelajaran kelompok, setiap anggota kelompok saling bekerjasama dan saling membantu dalam memahami materi yang ditugaskan, sehingga peserta didik dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan tanggung jawab. Berdasarkan penelitian,

pembelajaran kooperatif dapat digunakan secara efektif pada setiap tingkatan kelas dan mengajarkan berbagai mata pelajaran (Slavin, 2005a).

Pembelajaran menggunakan strategi kooperatif dapat meningkatkan kompetensi sosial peserta didik, kemampuan peserta didik untuk berkolaborasi dengan peserta didik lain, dan peserta didik tersebut dapat meningkatkan kemampuan interaksi atau komunikasi antar peserta didik (Karacop dan Doymus, 2012). Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model dimana peserta didik bekerjasama dalam kelompok kecil untuk saling membantu dan berinteraksi dalam mempelajari suatu materi pelajaran. Salah satu model pembelajaran yang menekankan terhadap interaksi antar peserta didik adalah model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw II.

Pada pembelajaran Jigsaw II, semua anggota kelompok bertanggungjawab menjelaskan bagian materi yang dipelajarinya, sehingga semua anggota adalah pemimpin. Jigsaw II dipilih karena model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw II memiliki keunggulan dibandingkan dengan Jigsaw orisinal yaitu pada pembagian materi yang harus dibaca peserta didik sebelum pembelajaran. Pada pembelajaran Jigsaw II semua peserta didik membaca materi secara keseluruhan, sehingga memudahkan peserta didik untuk memahami semua konsep materi yang dipelajari dibandingkan dengan Jigsaw orisinal. Pembelajaran Jigsaw orisinal, peserta didik hanya membaca topik yang menjadi tanggungjawab mereka tanpa membaca materi pelajaran keseluruhan (Slavin, 2005a).

Materi pelajaran yang dipilih dalam penelitian ini adalah sistem koloid karena berdasarkan kompetensi dasar (KD) yang harus dicapai yaitu: (1) menunjukkan perilaku ilmiah (sikap kreatif, damai, toleran, bekerjasama, komunikatif, responsif, proaktif, dan disiplin) dalam merancang dan melakukan percobaan serta berdiskusi yang diwujudkan dalam sikap sehari-hari, (2) menganalisis peran koloid dalam kehidupan berdasarkan sifat-sifatnya, dan (3) mengajukan ide/gagasan untuk memodifikasi pembuatan koloid berdasarkan pengalaman membuat beberapa jenis koloid. Ketiga kompetensi dasar ini menuntut peserta didik untuk saling bekerjasama dalam menguasai materi pelajaran sehingga cocok jika diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif

tipe Jigsaw II. Oleh sebab itu, model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw II dapat melatih peserta didik bertanggung jawab terhadap materi yang menjadi topik mereka dan bekerjasama dalam memecahkan masalah yang diberikan pada saat pembelajaran.

Analisis konsep merupakan suatu prosedur untuk menentukan konsep dan bertujuan mencari strategi yang cocok untuk mengajarkannya kepada peserta didik (Herron, 2007). Berdasarkan analisis konsep, jenis konsep pada materi sistem koloid banyak terdapat konsep yang atribut kritisnya abstrak tetapi contohnya konkrit. Jenis konsep seperti ini akan menyebabkan peserta didik menghafal materi sistem koloid tanpa memahami materi tersebut, sehingga akan menimbulkan kecemasan ketika peserta didik lupa materi yang telah mereka hafal pada saat ujian. Sistem koloid banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari seperti kosmetik, namun berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis pendidik kurang mengaitkan materi sistem koloid dengan kehidupan. Hal ini sesuai dengan pendapat Wahyu (2010) bahwa kecenderungan pembelajaran kimia di sekolah bergantung pada buku teks dan metode yang digunakan menitikberatkan pada proses menghafal daripada memahami konsep. Peserta didik yang menghafal materi sistem koloid tanpa membangun konsep mengakibatkan peserta didik tidak paham terhadap konsep materi sistem koloid. Menurut Arifin, dkk (2005), melalui belajar hafalan umumnya peserta didik tidak mengerti apa yang mereka pelajari.

Beberapa penelitian telah mengkaji pengaruh model kooperatif terhadap efikasi diri dan kecemasan peserta didik. Hasil penelitian Darnon, Buchs, dan Desbar (2012) menyatakan bahwa model kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan efikasi diri peserta didik. Penelitian Oludipe dan Awokoy (2010) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat mengurangi kecemasan peserta didik belajar kimia dibandingkan dengan kelas konvensional. Penelitian yang mengkaji penguasaan konsep, efikasi diri, dan kecemasan peserta didik pada satu proses pembelajaran belum dilakukan. Oleh sebab itu, penelitian ini perlu dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi penguasaan konsep, efikasi diri, dan kecemasan peserta didik pada proses pembelajaran dengan

menggunakan model kooperatif tipe Jigsaw II. Adapun judul penelitian ini adalah “Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw II terhadap efikasi diri, kecemasan, dan penguasaan konsep peserta didik SMA kelas XI pada materi sistem koloid”.

## **B. Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang dapat diidentifikasi adalah:

- (1) Kurikulum 2013 menekankan pembelajaran terhadap proses sehingga menuntut peserta didik untuk belajar aktif. Untuk mengaktifkan peserta didik di kelas dibutuhkan suatu metode atau model yang menitikberatkan pada interaksi peserta didik. Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw II mewadahi interaksi antar peserta didik dan dianggap berpengaruh terhadap efikasi diri peserta didik.
- (2) Berdasarkan studi pendahuluan salah satu faktor yang menyebabkan peserta didik kurang aktif di kelas adalah rendahnya efikasi diri peserta didik. Peserta didik yang memiliki efikasi diri yang rendah merasa cemas ketika diminta mengerjakan soal di depan kelas dan tidak yakin dengan jawabannya sendiri. Di samping itu, peserta didik yang memiliki efikasi diri yang rendah akan mudah menyerah dan mengeluh jika mendapatkan pelajaran yang menurut mereka sulit.

## **C. Perumusan Masalah Penelitian**

Sesuai dengan paparan di atas dapat dirumuskan masalah penelitian adalah “Bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw II terhadap efikasi diri, kecemasan, dan penguasaan konsep peserta didik SMA kelas XI pada materi sistem koloid?” Untuk mempermudah pengkajian terhadap masalah yang akan diteliti, maka rumusan masalah di atas dirinci menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- (1) Bagaimanakah perbedaan peningkatan efikasi diri peserta didik SMA kelas XI yang memperoleh pembelajaran model kooperatif tipe Jigsaw II dengan pembelajaran diskusi kelompok?

- (2) Bagaimanakah perbedaan penurunan kecemasan peserta didik SMA kelas XI yang memperoleh pembelajaran model kooperatif tipe Jigsaw II dengan pembelajaran diskusi kelompok?
- (3) Bagaimanakah perbedaan peningkatan penguasaan konsep peserta didik SMA kelas XI yang memperoleh pembelajaran model kooperatif tipe Jigsaw II dengan pembelajaran diskusi kelompok?
- (4) Bagaimanakah tanggapan pendidik dan peserta didik SMA kelas XI terhadap pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe Jigsaw II?

#### **D. Pembatasan Masalah Penelitian**

Batasan masalah dari penelitian ini adalah:

- (1) Penelitian dilakukan pada dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw II, sedangkan kelas kontrol menggunakan pembelajaran diskusi kelompok.
- (2) Pembagian materi koloid yang digunakan pada pembelajaran model kooperatif tipe Jigsaw II berdasarkan kesetaraan kesulitan materi. Kelompok pertama, ahli pada sub materi sifat-sifat koloid efek Tyndall, gerak Brown, dan dialisis. Kelompok kedua, ahli pada sub materi sifat-sifat koloid elektroforesis, koagulasi, dan adsorpsi. Kelompok ketiga, ahli pada sub materi pembuatan sistem koloid. Kelompok keempat, ahli pada sub materi penerapan koloid dalam kehidupan sehari-hari. Kelas kontrol menggunakan pembelajaran diskusi kelompok. Masing-masing peserta didik kelompok kontrol tidak diberikan tanggungjawab untuk menguasai sub materi sistem koloid, sehingga masing-masing peserta didik mempelajari semua topik sistem koloid.
- (3) Penguasaan konsep dimulai dari jenjang  $C_1$  sampai  $C_6$ . Dimensi proses kognitif yang diukur adalah sebagai berikut  $C_1$  (mengingat),  $C_2$  (memahami),  $C_3$  (mengaplikasikan),  $C_4$  (menganalisis),  $C_5$  (mengevaluasi), dan  $C_6$  (mencipta). Penilaian penguasaan konsep jenjang  $C_1$  sampai  $C_4$  merupakan penilaian individu, sedangkan penilaian penguasaan konsep jenjang  $C_5$  dan  $C_6$  merupakan penilaian kelompok.

- (4) Kecemasan peserta didik diukur berdasarkan tiga aspek, yaitu kecemasan peserta didik saat pembelajaran kimia, kecemasan peserta didik saat ujian kimia, dan kecemasan peserta didik saat menangani zat kimia.
- (5) Efikasi diri peserta didik diukur berdasarkan tiga aspek, yaitu kemampuan kognitif, kemampuan psikomotor, dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur dampak model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw II terhadap penguasaan konsep, efikasi diri, dan kecemasan peserta didik serta membandingkannya dengan pembelajaran diskusi kelompok.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Bagi peserta didik, untuk mengurangi kecemasan dan meningkatkan efikasi diri peserta didik pada proses pembelajaran kimia yang selama ini dianggap sulit dipahami serta dapat meningkatkan penguasaan konsep kimia peserta didik.
- (2) Bagi pendidik, memberikan alternatif suatu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan efikasi diri dan mengurangi kecemasan peserta didik belajar kimia sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang aktif.
- (3) Peneliti lain, dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan pembelajaran yang dapat meningkatkan efikasi diri dan mengurangi kecemasan peserta didik belajar kimia.